

## **BAB 1: PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita tingkat global. Menurut WHO ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian pada anak usia di bawah lima tahun di dunia. Salah satu bentuk ISPA yang paling berat adalah pneumonia, pada tahun 2019 pneumonia menyebabkan sekitar 740.180 kematian balita atau sekitar 14% dari seluruh kematian balita global. Pada kelompok anak usia 1-5 tahun pneumonia bahkan menyumbang sekitar 22% dari seluruh kematian. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, terutama di negara berkembang<sup>(1)</sup>. Berdasarkan trend nasional, prevalensi ISPA di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 tercatat sebesar 25,0%<sup>(2)</sup>. Tahun 2018 prevalensi ISPA pada balita sebesar 12,8% yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang dilaporkan<sup>(3)</sup>. Sementara itu, prevalensi ISPA pada tahun 2023 mencapai 23,5% yang tercatat dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI).

Prevalensi ISPA di Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar provinsi. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (36,3%), disusul oleh Jawa Barat (31,3%) dan Banten (27,6%). Disisi lain, pada wilayah bagian Sumatera prevalensi ISPA juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu Sumatera Barat sebesar 21,8%, Bengkulu 18,2%, Lampung 16,9%, Jambi 14,1%, dan Riau 13,6%<sup>(4)</sup>. Berdasarkan kondisi tersebut, Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi menjadi wilayah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan pola kejadian ISPA yang relatif serupa dari sisi besaran prevalensi. Meskipun tidak termasuk yang tertinggi secara nasional, ketiga provinsi ini tetap menunjukkan beban ISPA yang cukup signifikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triola (2021) tentang faktor resiko kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bukit Sileh Kec. Lembang

Jaya Kab. Solok menunjukkan terdapat hubungan antara status gizi balita, status imunisasi balita, keberadaan perokok dan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita<sup>(5)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) tentang penyebab pneumonia pada balita di provinsi Sumatera Barat mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan penduduk, asi eksklusif, status imunisasi, rumah sehat, dan status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di Sumatera Barat<sup>(6)</sup>. Penelitian lainnya oleh Restu (2025) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Andalas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pencahayaan alami kamar, suhu ruangan, dan kelembaban udara kamar dengan kejadian ISPA pada balita<sup>(7)</sup>.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2018) tentang determinan kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas rawat inap Simpang Tiga Pekan Baru menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok dalam rumah tangga, pendidikan ibu, pemberian asi eksklusif, luas ventilasi dan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA pada bayi<sup>(8)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh wisudariani (2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semerap Kerinci, Jambi menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita adalah pengetahuan ibu dan kepadatan hunian kamar<sup>(9)</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Santha (2025) tentang determinan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di provinsi Jambi menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh variabel adanya perokok<sup>(10)</sup>.

Kesamaan pola kejadian tersebut diduga berkaitan dengan keterkaitan geografis dan kondisi lingkungan yang dimiliki oleh ketiga provinsi. Secara geografis, Sumatera Barat, Riau, dan Jambi berada dalam satu kawasan Pulau Sumatera bagian tengah dengan karakteristik iklim tropis basah, kelembaban udara tinggi, serta curah hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun. Kondisi ini berpotensi mendukung pertumbuhan dan transmisi mikroorganisme penyebab infeksi saluran pernapasan. Di sisi lain ketiga provinsi tersebut memiliki keterkaitan historis yang pernah tergabung dalam satu wilayah administrasi

yang sama yaitu sebagai provinsi Sumatera Tengah. Sejarah tersebut menunjukkan ketiga provinsi memiliki akar budaya, sosial dan pembangunan wilayah yang memiliki kesamaan<sup>(11)</sup>. Kesamaan tersebut berpotensi membentuk pola perilaku dan kondisi lingkungan masyarakat yang relatif serupa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola kejadian penyakit, termasuk ISPA.

Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara integratif mengkaji kejadian ISPA pada ketiga provinsi tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh dengan mempertimbangkan interaksi antara faktor karakteristik individu, perilaku rumah tangga, dan lingkungan. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan empiris dalam memahami pola determinan ISPA pada wilayah yang memiliki kesamaan karakteristik geografis dan historis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan dan strategis untuk dilakukan, tidak hanya dalam rangka mengisi kesenjangan ilmiah tersebut, tetapi juga untuk menghasilkan evidensi yang lebih komprehensif sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dan intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor individu (umur anak, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi dan status pendidikan ibu dan social ekonomi). Faktor perilaku (kebiasaan merokok dalam rumah tangga, penggunaan obat nyamuk bakar, kebiasaan mencuci tangan pada ibu). Faktor lingkungan meliputi (kualitas air, kepadatan hunian, jenis lantai dan jenis dinding). Kejadian ISPA pada balita tidak terlepas dari berbagai faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kesehatan anak. Data badan pusat statistik provinsi Sumatera Barat periode 2019-2023 menunjukkan bahwa di beberapa kabupaten, akses terhadap air bersih di rumah tangga masih belum sepenuhnya memadai, sehingga berpotensi memengaruhi kebersihan lingkungan tempat tinggal dan perilaku higienis keluarga<sup>(12)</sup>. Keterbatasan akses air bersih dalam rumah tangga dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi berulang pada balita. Selain itu, penggunaan bahan bakar biomassa sebagai sumber energi rumah tangga

menyebabkan paparan asap dan polusi udara di dalam rumah, paparan asap biomassa dapat mengiritasi saluran pernapasan dan melemahkan mekanisme pertahanan paru pada balita<sup>(13)</sup>.

ISPA sebagai penyakit infeksi yang sering terjadi pada balita berperan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan. Kejadian ISPA yang berulang dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, peningkatan kebutuhan energi, serta gangguan penyerapan zat gizi, sehingga dalam jangka panjang berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Sejalan dengan kondisi tersebut prevalensi stunting di Sumatera Barat mencapai 23,6%, Riau 13,6 %, dan Jambi 13,5% yang menunjukkan adanya permasalahan gizi pada balita di ketiga provinsi tersebut. ISPA merupakan penyakit infeksi yang dapat memengaruhi tingkat energi yang dibutuhkan untuk menjaga kekebalan dan memperbaiki sel. Jika asupan energi tidak mencukupi akibat penurunan nafsu makan, maka dapat menyebabkan mal absorpsi dan mengakibatkan kondisi anak memburuk yang mencerminkan masalah gizi kronis dan berpotensi berkaitan dengan rendahnya daya tahan tubuh anak<sup>(14)</sup>. Kombinasi keterbatasan akses air bersih di beberapa kabupaten, penggunaan biomassa di tingkat rumah tangga, serta tingginya prevalensi stunting menunjukkan adanya kerentanan lingkungan dan biologis yang dapat meningkatkan risiko kejadian ISPA pada balita di provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.

Menurut teori John Gordon (1950), kejadian penyakit ditentukan oleh interaksi antara *host*, *agent*, dan *environment*, yang dikenal sebagai model segitiga epidemiologi. Ketiga komponen ini tidak berdiri sendiri, perubahan pada salah satunya dapat mengubah keseimbangan dan memengaruhi timbulnya penyakit infeksi. Dalam penelitian ini, *host* direpresentasikan oleh karakteristik individu balita seperti usia, jenis kelamin, status gizi, dan imunisasi yang mencerminkan tingkat kerentanan. *Agent* dipahami sebagai mikroorganisme penyebab ISPA, yang pada data sekunder diukur melalui laporan kejadian ISPA. Sementara itu, *environment* mencakup faktor fisik dan perilaku rumah tangga termasuk kepadatan hunian, kualitas air bersih, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, dan praktik kebersihan yang

dapat memfasilitasi atau menghambat interaksi antara host dan agent dalam terjadinya<sup>(15)</sup>.

Perilaku rumah tangga seperti penggunaan obat nyamuk bakar dan merokok dalam rumah, ikut berperan meningkatkan risiko ISPA pada balita. Penelitian tentang determinan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Ofa Padang Mahondang Tahun 2024 yang dilakukan oleh Yahdi et.al ditemukan bahwa perilaku keluarga tidak sehat, khususnya penggunaan obat nyamuk bakar dan merokok dalam rumah, secara signifikan meningkatkan risiko ISPA pada balita<sup>(16)</sup>. Faktor lingkungan rumah juga berhubungan erat dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Salma (2021) menyatakan bahwa jenis dinding, kelembaban, suhu dan kepadatan hunian berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita<sup>(17)</sup>.

Penelitian sebelumnya mengenai determinan ISPA pada balita sebagian besar bersifat lokal pada wilayah puskesmas atau kabupaten/kota tertentu, serta terbatas pada variabel tertentu seperti individu atau lingkungan saja. Kondisi ini menyebabkan belum tersedianya gambaran yang komprehensif mengenai determinan ISPA pada level provinsi, khususnya di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Penelitian terdahulu juga belum banyak yang melakukan analisis simultan antara faktor individu, perilaku rumah tangga, dan lingkungan dalam satu model analitik yang terpadu. Di sisi lain, analisis multivariat mengenai determinan ISPA pada balita pada level provinsi masih sangat minim, sehingga bukti ilmiah terkait faktor dominan yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada balita di Sumatera Barat, Riau, dan Jambi masih terbatas.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 merupakan sumber data nasional terbaru yang menyediakan informasi komprehensif mengenai karakteristik individu, perilaku rumah tangga dan lingkungan masyarakat hingga tingkat provinsi. SKI 2023 juga menyediakan variabel lingkungan, perilaku, dan individu dalam satu kerangka data yang seragam, sehingga memungkinkan dilakukan analisis determinan ISPA secara simultan dan teradjust<sup>(4)</sup>. Pendekatan ini relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor

dominan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Sumatera Barat, Riau dan Jambi yang hingga saat ini masih terbatas dilaporkan secara spesifik di tingkat provinsi. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar berbasis bukti (*evidence-based*) bagi perencanaan dan penguatan intervensi kesehatan anak yang lebih kontekstual dan tepat sasaran di tingkat Provinsi.

Pemanfaatan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam penelitian ini memberikan peluang untuk menghasilkan bukti ilmiah yang mutakhir dan kontekstual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah di Sumatera Barat, Riau, dan Jambi dalam menyusun kebijakan dan program intervensi yang lebih tepat sasaran, berbasis risiko, dan sesuai dengan karakteristik wilayah. Melihat masih tingginya beban ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi serta beragamnya faktor risiko yang berpotensi memengaruhinya, diperlukan analisis yang memadukan aspek individu, perilaku rumah tangga, dan lingkungan secara terintegrasi. Pemanfaatan data SKI 2023 memungkinkan dilakukannya kajian yang lebih komprehensif dan berbasis bukti untuk memahami pola determinan ISPA pada tingkat provinsi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menyediakan dasar ilmiah bagi penguatan program pencegahan ISPA pada balita di wilayah tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Meskipun ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi masih menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi berdasarkan SKI 2023, namun informasi mengenai determinan yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada level provinsi masih terbatas. Belum ada penelitian yang mengintegrasikan faktor individu, perilaku rumah tangga, dan lingkungan secara simultan menggunakan data SKI. Berdasarkan kondisi tersebut, pertanyaan penelitian utama adalah ‘Faktor-faktor apa saja dari karakteristik individu, perilaku rumah tangga, dan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi berdasarkan analisis SKI 2023?’

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis determinan karakteristik individu, perilaku rumah tangga dan lingkungan terhadap kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi berdasarkan analisis data SKI 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik individu balita (usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, status pendidikan ibu dan sosial ekonomi) dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
2. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku rumah tangga (kebiasaan merokok dalam rumah tangga, penggunaan obat nyamuk bakar, kebiasaan mencuci tangan ibu) dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
3. Mengetahui distribusi frekuensi faktor lingkungan rumah (kualitas air bersih, kepadatan hunian, jenis lantai dan dinding) dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
4. Menganalisis hubungan karakteristik individu balita (usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, status pendidikan ibu dan sosial ekonomi) dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
5. Menganalisis hubungan perilaku rumah tangga (kebiasaan merokok dalam rumah tangga, penggunaan obat nyamuk bakar, kebiasaan mencuci tangan ibu) dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
6. Menganalisis hubungan faktor lingkungan rumah (kualitas air bersih, kepadatan hunian, jenis lantai dan dinding) dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
7. Menentukan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi berdasarkan analisis data SKI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

### 1.4.1 Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan ilmu epidemiologi, khususnya terkait determinan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti ilmiah mengenai karakteristik individu, perilaku rumah tangga, dan lingkungan terhadap kejadian ISPA berdasarkan data survei nasional (SKI).

### 1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Riau dan Jambi.  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait ISPA pada balita dan dapat membantu merancang kebijakan program kesehatan yang lebih tepat sasaran dan intervensi yang efektif di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
2. Bagi Tenaga Kesehatan  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat kegiatan penyuluhan terkait perilaku rumah tangga sehat dan pencegahan ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi.
3. Bagi Peneliti  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah serta menjadi referensi literatur dan sumber informasi yang berguna.

## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini studi kuantitatif yang akan menggunakan pendekatan cross-sectional dengan judul "Determinan Karakteristik Individu, Perilaku Rumah Tangga dan Lingkungan Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Jambi: Analisis Data SKI 2023". Variabel independen yang diteliti meliputi karakteristik individu balita seperti usia, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi dan sosial ekonomi, perilaku rumah tangga seperti kebiasaan merokok dalam rumah tangga, kebiasaan mencuci tangan, dan penggunaan obat nyamuk bakar. Faktor lingkungan, mencakup

kualitas air bersih bersih, kepadatan hunian, dan kondisi fisik rumah lainnya. Sedangkan variabel dependen adalah kejadian ISPA pada balita. Metode analisis data yang akan digunakan meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 yang diperoleh melalui Kemeterian Kesehatan Indonesia.

